

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia terus mengalami perubahan dan perkembangan di segala bidang, termasuk di bidang keuangan. Sekarang ini orang tidak menyimpan uang di rumahnya masing-masing, kebanyakan orang memilih menyimpan uang di bank. Bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana di masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Penghimpunan dana dari masyarakat dilakukan bank melalui simpanan atau tabungan dan penyaluran dana dilakukan melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat.¹

Pengertian bank menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah: Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.² Oleh karena itu, perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam mensukseskan perekonomian Negara. Dengan hadirnya bank diharapkan mampu untuk mengembangkan perekonomian suatu negara yang tidak hanya

¹ <https://www.aturduit.com/articles/panduan-perbankan/perkenalan-tentang-bank/> (Diakses 05 November 2019, pukul 08.00 WIB)

² Kasmir, *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 13

terfokus pada profitabilitas bank saja dan kemajuan pada bank tersebut, tetapi memberikan kontribusi pada masyarakat untuk menaruh kepercayaan terhadap bank itu sendiri.

Pada Pasal 1 butir 25 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah penyediaan dana atau tagihan berupa transaksi bagi hasil, sewa menyewa, jual beli, dan pinjam meminjam yang diatur sesuai hukum islam.³ Fungsi Bank Islam secara garis besar tidak berbeda dengan bank konvensional, yakni sama-sama sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan.⁴ Penghimpunan dana dilakukan melalui simpanan dan investasi, seperti giro wadiah, tabungan dan deposito berjangka, sedangkan penyaluran dana dilakukan dengan beberapa macam akad seperti, murabahah, istisna', mudharabah, musyarakah, ijarah dan salam.⁵ Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali.⁶

Penelitian ini tidak meneliti semua bank syariah, melainkan hanya meneliti satu bank syariah yaitu Bank Mandiri Syariah (BSM). BSM merupakan bank syariah terbaik pertama di Indonesia. Bank Syariah Mandiri merupakan lembaga perbankan yang berdiri pada 8 September 1999 dan secara operasional berubah berdasarkan prinsip syariah. Pada awalnya

³ <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/undang-undang/Documents/504.pdf> (Diakses 09 Oktober 2019, pukul 07.45 WIB)

⁴ Veithzal Rivai dan H. Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 33

⁵ Dwi Nurapriyani, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi pembiayaan Murabaha di Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2004-2007*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal 1-2

⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi Kedua*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011), hal. 267

bank ini beroperasi secara konvensional dan terbentuk dari merger empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo kemudian berubah menjadi satu nama bank yaitu PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Selanjutnya merger tersebut ditindak lanjuti dengan berlakunya Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang memperbolehkan bank umum untuk melayani transaksi berbasis syariah. Dan dari sinilah bank yang awalnya beroperasi secara konvensional juga beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri.⁷

Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki banyak aktivitas, memiliki peluang yang sangat luas dalam memperoleh pendapatan (*income/return*). Dalam menjalankan aktivitas, untuk memperoleh pendapatan perbankan selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya.⁸ Salah satu risiko yang dialami oleh bank adalah risiko tingkat kredit macet yang tercermin dalam besarnya rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Risiko pembiayaan juga mempengaruhi pembiayaan yang diberikan perbankan syariah. Semakin tinggi NPF maka perbankan syariah akan menurunkan komposisi pembiayaan yang diberikan.⁹ Menurut Mahmodein, NPF pada dasarnya disebabkan oleh faktor intern dan ekstern.

Pembiayaan bermasalah merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah dalam suatu bank syariah. Tingkat NPF (*Non Performing Financing*) yang tinggi pada suatu bank syariah menunjukkan kualitas suatu bank yang tidak

⁷ <http://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report>. Diakses pada 09 November 2019.

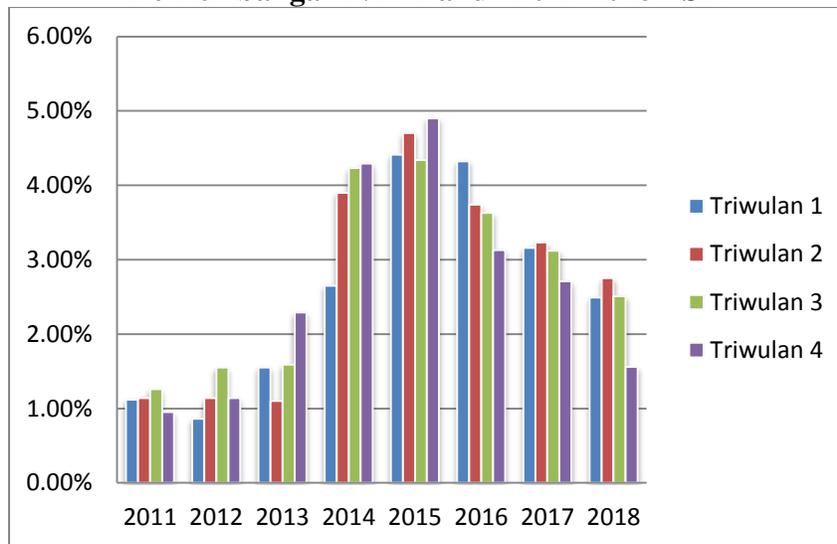
⁸ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 22

⁹ Siti Nugraha, *Pengaruh ROA, NPF, FDR, BOPO, dan Tingkat bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Mudharabah (Studi Kasus Pada BUS dan UUS di Indonesia 2010-2013)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 5

sehat.¹⁰ BSM memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dan stabil. Meskipun demikian, dalam perkembangannya BSM juga mengalami naik turun besarnya likuiditas.

Pengelolaan likuiditas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan lembaga perbankan dan perekonomian negara secara luas.¹¹ Pengelolaan likuiditas yang kurang baik akan menyebabkan permasalahan yang serius dalam perekonomian, seperti krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997. Pembiayaan bermasalah atau NPF BSM tercantum dalam laporan keuangan triwulan di website resmi www.syariahamandiri.co.id. Rasio total pembiayaan bermasalah (NPF) dapat dihitung dari jumlah pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dibagi total pembiayaan dikali 100%. Perkembangan NPF di BSM mengalami naik turun. Adapun perkembangan NPF di BSM adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1
Perkembangan NPF Tahun 2011-2018 BSM



Sumber: Laporan keuangan BSM diolah pada 2019

¹⁰ Fauzan Fahrul, *Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Aceh Syariah Cabang Banda Aceh)*, Jurnal akuntansi, Vol. 2, No.1 November, 2012, hal. 77

¹¹ Nurul Ichsan, *Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah*, (Jurnal Universitas Prof. Dr. Hamka), hal. 84

Diagram batang yang ditunjukkan Gambar 1.1 menjelaskan bahwa NPF yang dimiliki BSM dari tahun 2011 sampai 2018 mengalami pergerakan yang bersifat fluktuatif. Pada tahun 2011 sampai 2013 nilai NPF stabil berada di angka yang cukup rendah, kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2014 triwulan 2 yaitu 3,9%. Nilai NPF terendah terjadi pada tahun 2012 triwulan 1 yaitu sebesar 0,86%, sedangkan nilai NPF tertinggi pada tahun 2015 triwulan 4 sebesar 4,9%. Untuk rata-rata rasio NPF pada PT Bank Syariah Mandiri masuk dalam kategori baik ($2\% \leq \text{NPF} \leq 5\%$).

Naik turunnya NPF dipengaruhi oleh kredit segmen menengah yang bermasalah akibat perkembangan kondisi perekonomian. Pada tahun 2016-2018 NPF BSM sudah mengalami penurunan yang disebabkan adanya pemilihan sektor kredit yang lebih selektif. Toni EB Subari (Direktur Utama BSM) juga mengungkapkan tidak lagi memilih sektor yang terpengaruh kurs atau harga minyak dan gas. Sektor yang dimaksud disini diantaranya adalah infrastruktur, agribisnis, kesehatan, pendidikan.¹²

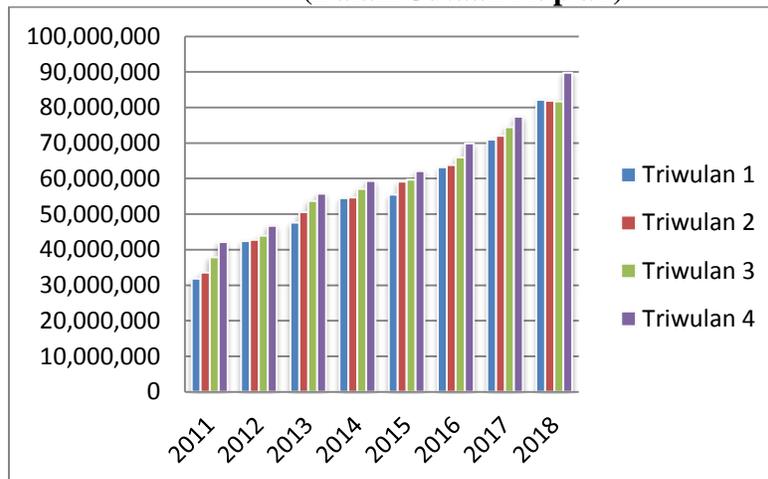
Faktor yang lain penyebab naik turunnya pembiayaan yaitu DPK. Sumber dana dari pihak ketiga merupakan sumber dana yang paling penting bagi bank. Selain itu, sumber dana dari pihak ketiga ini mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat, kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit.

Menurut Veithzal Rivai, bahwa simpanan atau dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembiayaan. Simpanan dana pihak ketiga ini mempunyai pengaruh kuat terhadap pembiayaan, hal tersebut karena simpanan merupakan aset yang dimiliki oleh perbankan syariah yang paling besar sehingga dapat mempengaruhi pembiayaan. DPK yang semakin tinggi akan meningkatkan pembiayaan pada perbankan. Di

¹² <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20181108142343-29-41226/ini-strategi-bsm-tekan-pinjaman-bermasalah> (Diakses 10 November 2019, pukul 08.30 WIB).

bawah ini perkembangan DPK tahun 2011-2018 pada Bank Mandiri Syariah sebagai berikut:

Gambar 1.2
Perkembangan DPK Tahun 2011-2018 BSM
(Dalam Jutaan Rupiah)



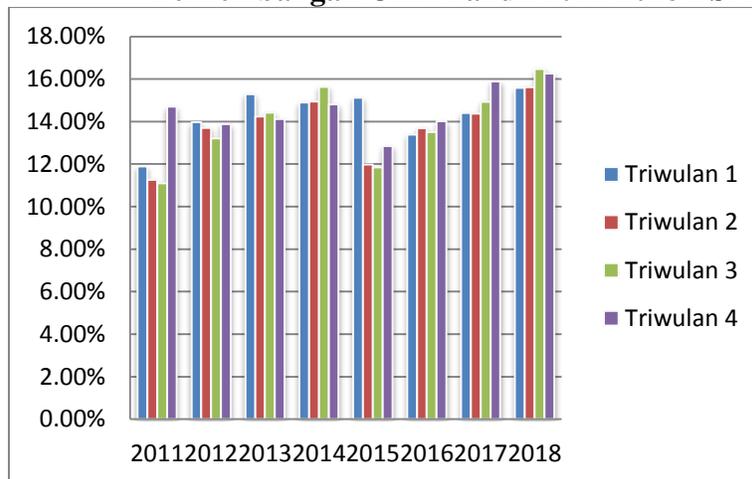
Sumber: Laporan keuangan BSM diolah pada 2019

Diagram batang yang ditunjukkan oleh Gambar 1.2 menunjukkan bahwa DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank Mandiri Syariah terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2018. Ini membuktikan bahwa Bank Mandiri Syariah memiliki sistem pembiayaan yang sangat bagus. Kenaikan pembiayaan BSM disebabkan karena faktor *internal* seperti adanya pelayanan yang memuaskan yang diberikan bank kepada masyarakat, serta faktor *eksternal* seperti yaitu rasa kepercayaan masyarakat terhadap BSM.

Semakin nasabah puas dengan produk, pelayanan, dan memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap BSM, maka dari tahun ke tahun DPK akan terus mengalami kenaikan.

Keadaan baik atau tidak suatu bank salah satunya diukur dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Menurut Ruslim, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.¹³ Ketentuan minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio CAR adalah sebesar 8%.¹⁴ Itu artinya CAR memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap stabilitas pembiayaan dan profitabilitas bank. Dalam kurun waktu 2011 hingga 2018 perkembangan CAR mengalami naik turun. Berikut perkembangan CAR dari tahun 2011 hingga 2018:

Gambar 1.3
Perkembangan CAR Tahun 2011-2018 BSM



Sumber: Laporan keuangan BSM diolah pada 2019

¹³ Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani, *Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia*, (Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 12 No. 1, 2016), hal.164

¹⁴ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Jurnal Human Falah: Volume 4, No. 2, 2017), hal. 305

Diagram batang yang ditunjukkan oleh Gambar 1.3 menunjukkan bahwa perkembangan CAR BSM bersifat fluktuatif. Sepanjang 2011 hingga 2018, rasio terendah CAR terjadi pada tahun 2011 triwulan 3. Sedangkan rasio tertinggi terjadi pada tahun 2018 Triwulan 3 yaitu 18,46%. Itu artinya rasio CAR BSM masih berada jauh di atas batas minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penurunan rasio CAR disebabkan karena semakin tingginya NPF dan Non Performing Loan (NPL). Selain itu, kualitas kredit yang buruk juga akan menurunkan CAR bank. Dan bisa juga karena bank tersebut lebih ingin berjaga-jaga.¹⁵ Kenaikan CAR di BSM disebabkan karena adanya suntikan modal dari PT. Bank Mandiri yang bertujuan untuk memperkuat permodalan. Selain itu, penambahan modal ini juga positif bagi Bank Syariah Mandiri maupun industri perbankan syariah. Dengan begitu, kinerja bisnis Bank Syariah Mandiri diharapkan akan tumbuh positif yang ditopang oleh penyaluran pembiayaan yang meningkat.¹⁶

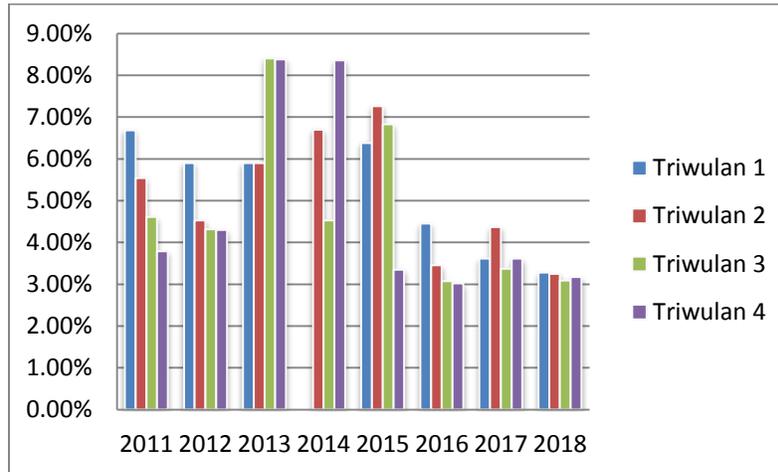
Salah satu faktor yang mengganggu pertumbuhan ekonomi dan kondisi perekonomian di Indonesia yang selalu menarik perhatian perbankan dalam menyalurkan pembiayaan adalah inflasi. Ketika terjadi inflasi yang tinggi, maka nilai riil uang akan turun. Keadaan tersebut mengakibatkan masyarakat lebih suka menggunakan uangnya untuk spekulasi antara lain dengan membeli harta tetap seperti tanah dan bangunan. Hal ini akan merugikan perbankan karena lebih berpotensi melakukan penarikan uang dari perbankan, dengan berkurangnya dana yang masuk pada perbankan dapat mengakibatkan berkurangnya pula

¹⁵ <https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-bermasalah-naik-car-bank-susut> (Diakses 20 November 2019, pukul 08.55 WIB).

¹⁶ <http://infobanknews.com/tahun-ini-bsm-dapat-suntikan-modal-lagi-rp500-miliar/> (Diakses 21 November 2019, pukul 08.00 WIB).

likuiditas bank, yang berujung pada berkurangnya pembiayaan.¹⁷ Berikut perkembangan inflasi sebagai berikut:

Gambar 1.4
Perkembangan Inflasi Tahun 2011-2018



Sumber: www.bi.go.id diolah pada 2019

Gambar 1.4 menjelaskan perkembangan tingkat inflasi tahun 2011 hingga tahun 2018 bergerak sangat fluktuatif. Nilai inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013, rata-rata pertiga bulan terus menunjukkan kenaikan sepanjang tahun 2013. Nilai inflasi tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih cukup tinggi. Nilai inflasi mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015 triwulan 4, terus stabil berada di angka 3% sampai 4% hingga tahun 2018.

Tingginya tingkat inflasi pada tahun 2013 diakibatkan karena kenaikan bahan bakar minyak (BBM), sehingga harga bahan pokok lainnya juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 inflasi masih cukup tinggi, meskipun berada sedikit di bawah tahun sebelumnya. Inflasi di tahun 2014 masih cukup tinggi diakibat oleh fluktuasi harga komoditas (seperti

¹⁷ Muh. Zakki Fahrudin, *Pengaruh Inflasi, Capital Adequacy Ratio, Credit Risk, Dana Pihak Ketiga dan Jaringan Terhadap Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Tahun 2006-2008*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN sunan kalijaga, 2009), hal. 4

bbm, listrik, dan lainnya), kenaikan bbm mengakibatkan kenaikan tarif transportasi, listrik, gas, dan harga bahan pokok.¹⁸

Setelah sukses menghimpun dana dari masyarakat, bank akan kembali menyalurkan dananya kepada masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan bank ini diambil dari selisih antara keuntungan yang diambil dari proses penghimpunan dana (*funding*) dan penyaluran dana (*financing*) kepada masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah kredit. Sedangkan kegiatan menyalurkan dana pada perbankan syariah dikenal dengan istilah pembiayaan. Menurut Rivai, pembiayaan merupakan pendanaan yang dilakukan oleh bank untuk membiayai proyek keperluan nasabah.¹⁹

Penyaluran pembiayaan yang dipilih peneliti merupakan pembiayaan murabahah karena produk pembiayaan ini mendapat perhatian lebih di mata masyarakat sehingga bisa menarik nasabah untuk menggunakan jasa pembiayaan murabahah yang merupakan pembiayaan yang paling mendominasi dalam pembiayaan syariah, dibandingkan dengan pembiayaan yang lainnya.²⁰

Murabahah merupakan jual beli barang pada harga semula dengan di tambah keuntungan yang disepakati.²¹ Hal ini dikarenakan pembiayaan tersebut sangat diminati masyarakat. Fenomena yang mendominasi dari pembiayaan murabahah sebenarnya tidak hanya terjadi pada BSM saja, namun terjadi pada keseluruhan bank syariah lainnya. Penyaluran Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh BSM secara umum terus

¹⁸<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/01/02/102923526/BPS.Inflasi.2014.Capai.8.36.Persen> (Diakses 09 Oktober 2019, pukul 07.45 WIB).

¹⁹ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 470.

²⁰ <https://www.indonesiana.id/read/115875/dominasi-murabahah-di-bank-syariah> (Diakses 09 Oktober 2019, pukul 08.00 WIB).

²¹ Adiwarmar Karim, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 113

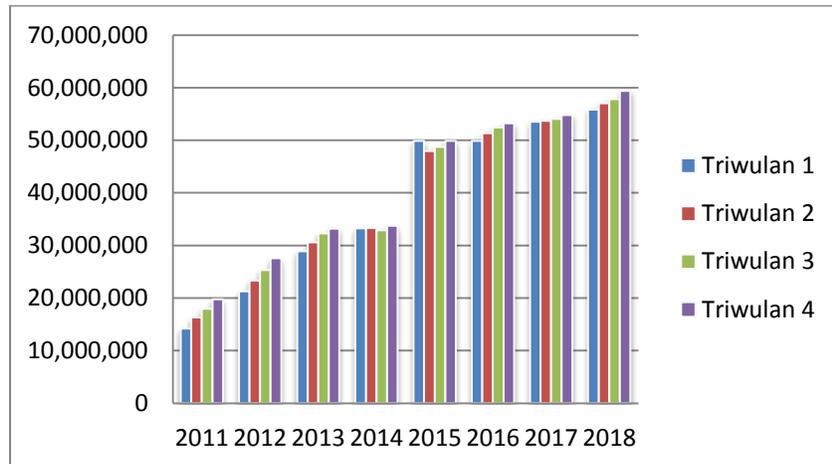
mengalami peningkatan. Pembiayaan murabahah merupakan pembiayaan yang paling mendominasi dalam pembiayaan syariah, dibandingkan dengan pembiayaan yang lainnya. Tingginya pembiayaan murabahah jika dibandingkan jenis pembiayaan lainnya, hal ini dikarenakan pembiayaan murabahah dinilai lebih mudah dan tidak memerlukan analisa yang rumit serta menguntungkan baik dari pihak bank maupun pihak nasabah, dan pembiayaan murabahah mempunyai risiko yang minim dibanding dengan pembiayaan yang lain. Selain itu, pengembalian yang telah ditentukan sejak awal juga memudahkan bank dalam memprediksi keuntungan yang akan diperoleh. Dengan demikian pembiayaan murabahah merupakan produk yang sangat penting bagi perbankan syariah di Indonesia.

Peningkatan dan penurunan pembiayaan murabahah selalu berhubungan dengan faktor lain, seperti NPF, DPK, CAR, Inflasi, dan ROA. NPF akan mengalami peningkatan, apabila pembiayaan murabahah yang disalurkan mengalami penurunan, sebaliknya, apabila NPF mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah yang disalurkan akan mengalami peningkatan. Sedangkan, jika DPK mengalami peningkatan maka pembiayaan murabahah yang disalurkan juga mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya, jika DPK mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah yang disalurkan juga mengalami penurunan

Sejalan dengan DPK, rasio CAR yang semakin kuat akan membuat pembiayaan yang dilakukan bank semakin kuat juga, sebaliknya jika rasio CAR melemah, maka pembiayaan juga akan melemah. Inflasi juga demikian, jika inflasi mengalami naik turun, maka pembiayaan tidak akan stabil dan menyebabkan masyarakat dapat melakukan penarikan uang di bank sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Jika jenis pembiayaannya adalah jual beli (*murabahah*), maka tingginya inflasi dapat membuat produk

pembiayaan syariah secara umum menjadi lebih mahal. Berikut data pembiayaan murabahah BSM tahun 2011 sampai 2018:

Gambar 1.5
Perkembangan Pembiayaan Murabahah Tahun 2011-2018 BSM
(Dalam Jutaan Rupiah)



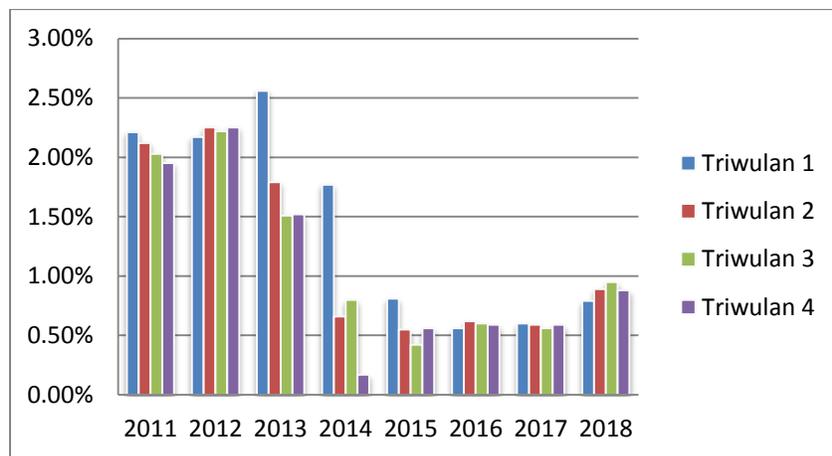
Sumber: Laporan keuangan BSM diolah pada 2019

Diagram batang yang ditunjukkan oleh Gambar 1.5 menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2018. Penurunan hanya terjadi pada tahun 2014 triwulan 3 yaitu 32.881.327 juta dan tahun 2015 triwulan 2 yaitu 47.956.286 juta. Itu artinya perkembangan pembiayaan murabahah pada BSM tergolong cukup baik. Peningkatan pembiayaan tersebut disebabkan karena pelayanan yang diberikan oleh BSM dapat memberikan kepuasan kepada nasabah, sehingga nasabah memberikan kepercayaan penuh untuk melakukan pembiayaan di BSM.

Selain memiliki pengaruh terhadap pembiayaan, NPF, DPK, CAR, dan Inflasi juga sangat berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Return On Asset (ROA) penting dalam mengukur profitabilitas suatu bank, dimana menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut

dari segi penggunaan aset. Berikut data perkembangan ROA pada BSM tahun 2011 hingga 2018:

Gambar 1.6
Perkembangan ROA Tahun 2011-2018 BSM



Sumber: Laporan keuangan BSM diolah pada 2019

Diagram batang pada Gambar 1.6 menunjukkan bahwa ROA pada BSM dari tahun 2011 hingga 2018 mengalami fluktuatif. Angka ROA terendah terendah berada di tahun 2014 triwulan 4 yaitu 0,17%, sedangkan angka tertinggi berada di tahun 2013 triwulan 1 yaitu 2,56%. Perkembangan fluktuatif yang terjadi di BSM dipengaruhi oleh tingkat NPF, DPK, CAR, Inflasi, dan pembiayaan yang dilakukan oleh BSM. Indikator-indikator tersebut penting, pasalnya penentuan tingkat kesehatan perbankan oleh Bank Indonesia sangat mementingkan penilaian ROA, hal ini karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai

profitabilitas. Sehingga penelitian ini akan membuktikan pengaruh variabel-variabel yang disebutkan di atas.

Beberapa peneliti juga pernah melakukan penelitian tentang variabel NPF, DPK, CAR, Inflasi, pembiayaan murabahah, dan ROA. Namun, belum ada yang melakukan penelitian yang membuktikan pengaruh variabel-variabel tersebut secara parsial. Selain jumlah variabel, perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode analisis data yang akan digunakan. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis jalur (*path*). Sepanjang yang diketahui peneliti belum ada penelitian dengan variabel sejenis yang menggunakan metode analisis jalur (*path*).

Penelitian Vien dan Sofyan menunjukkan ada pengaruh secara parsial DPK terhadap pembiayaan murabahah, NPF terhadap pembiayaan murabahah, dan CAR terhadap pembiayaan murabahah.²² Penelitian Sari juga menunjukkan bahwa ada pengaruh DPK secara parsial terhadap pembiayaan murabahah, NPF terhadap pembiayaan murabahah, dan CAR terhadap pembiayaan murabahah. Namun ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah.²³ Sehingga asumsi awal peneliti, variabel DPK, NPF, CAR, Inflasi, pembiayaan murabahah, dan ROA memiliki keterkaitan yang erat.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Pengaruh *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi terhadap Tingkat Pembiayaan Murabahah**

²² Ratu Vien S. A., *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Modal Sendiri dan Marjin Keuntungan terhadap Pembiayaan Murabahah*, (Journal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) hal. 8

²³ Widya Wulan Sari, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing Capital Adequacy Ratio, dan Return On Asset terhadap Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah di Indonesia*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hal. 65

dengan *Return On Assets* sebagai Variabel Intervening Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjelasan mengenai kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan pengaruh NPF, DPK, CAR dan inflasi terhadap tingkat pembiayaan murabahah dan ROA sebagai variabel intervening Pada Bank Syariah Mandiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat salah satu variabel *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, Inflasi dan *Return On Assets* yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pembiayaan murabahah pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018?
2. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan murabahah pada BSM periode 2011-2018?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan murabahah pada BSM periode 2011-2018?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan murabahah pada BSM periode 2011-2018?

5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan murabahah pada BSM periode 2011-2018?
6. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan murabahah pada BSM periode 2011-2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi terhadap tingkat pembiayaan murabahah dan *Return On Assets* pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018.
2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* terhadap pembiayaan murabahah pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018.
3. Untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap pembiayaan murabahah pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018.
4. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap pembiayaan murabahah pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018.
5. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap pembiayaan murabahah pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018.
6. Untuk menguji pengaruh *Return On Assets* terhadap pembiayaan murabahah pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna. Adapun manfaat dari hasil penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan sumbangsih pemikiran di bidang keilmuwan maupun pengembangan ilmiah bagi penulis maupun pembaca mengenai pengaruh *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan inflasi terhadap tingkat pembiayaan murabahah dan *Return On Assets* sebagai variabel intervening dalam Lembaga Keuangan Syariah khususnya Bank Syariah Mandiri.

2. Manfaat Secara praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan kepada pihak manajemen bank mengenai seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan inflasi terhadap tingkat pembiayaan murabahah dan *Return On Assets* sebagai variabel intevening.

b. Bagi pihak akademik

Penelitian ini dapat memberikan hasil penelitian dan menambah literatur kepustakaan IAIN Tulungagung untuk dijadikan referensi tambahan khususnya mahasiswa perbankan syariah ataupun pihak lain yang membutuhkan.

c. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini sebagai bahan ilmu dan informasi untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi atau daftar rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan memberikan alternatif solusi lain yang belum termasuk dalam variabel penelitian yang telah dibahas dalam penelitian ini.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini merupakan pembatasan sebuah pembahasan penelitian agar lebih terfokus pada masalah penelitian. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan juga pembahasan yang terlalu luas maka variabel dalam penelitian ini menggunakan enam variabel yang terbagi menjadi tiga jenis yakni variabel terikat (*Dependent*), variabel bebas (*Independent*) dan variabel intervening. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembiayaan murabahah (Y), variabel intervening dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (Z). sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah NPF (X1), DPK (X2), CAR (X3) dan Inflasi (X4). Peneliti memilih PT Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian karena merupakan bank syariah yang telah cukup banyak prestasinya dan cukup besar asetnya di Indonesia.

2. Keterbatasan Masalah

Analisis dalam menentukan tingkat pembiayaan murabahah dan ROA diantaranya ada FDR, modal sendiri, BOPO dan lain-lain. Tentunya masih banyak lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Oleh sebab itu, keterbatasan penelitian ini hanya terbatas pada variabel NPF (X1), DPK (X2), CAR (X3), Inflasi (X4) dan variabel terikatnya Pembiayaan Murabahah (Y) serta variabel interveningnya ROA (Z) serta terbatasnya dari laporan keuangan serta dari peneliti waktu dan biaya.

G. Penegasan Istilah

Untuk menjelaskan masalah yang akan dibahas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi “Pengaruh *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pembiayaan Murabahah dan *Return On Assets* sebagai Variabel Intervening Pada PT. Bank Syariah

Mandiri Periode 2011-2018”, maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual dan operasional.

1. Definisi Konseptual

a. *Non Performing Financing*

NPF adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Resiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari pembiayaan bermasalah. Namun dalam setiap statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Indonesia dapat dijumpai istilah *Non Performing Financing* (NPF) yang diartikan sebagai pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.²⁴

b. Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat. Sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Kemudian bank menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat.²⁵

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

²⁴ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 66

²⁵ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 135

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko atau disingkat ATMR (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber luar bank yang berasal dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.²⁶

d. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir seluruh dunia. Secara singkat inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.²⁷ Inflasi terjadi pada saat konsumsi masyarakat meningkat, berlebihannya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

e. Pembiayaan Murabahah

1. Menurut Wiroso, pembiayaan dalam perbankan syariah merupakan:

Penyediaan dana atau tagihan yang berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah, atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*’, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk *qardh* dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.²⁸

²⁶ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 153

²⁷ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), hal. 161

²⁸ Wiroso, *Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta: LPFE Usakti, 2011), hal. 139.

2. *Bai Murabahah (bai'ul murobahah)*, yaitu jual beli barang paada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati oleh kedua belah pihak.²⁹

Dengan begitu, pembiayaan murabahah adalah pembiayaan berdasarkan akad jual beli anatar bank dengan nasabah. Bank membeli barang yang dibutuhkan nasabah dan menjualnya sebesar harga pokok ditambah margin yang telah disepakati.

- f. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.³⁰

2. Definisi operasional

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh yang ditimbulkan dari NPF, DPK, CAR, dan inflasi terhadap tingkat pembiayaan murabahah dan ROA sebagai variabel intervening pada BSM Tahun 2011-2018.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

²⁹ Adiwarmar Karim, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 113.

³⁰ Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : AMP YKPN, 1995), hal. 64

Terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan fenomena-fenomena keuangan yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian. Diuraikan menjadi beberapa subbab yang meliputi: definisi *NPF*, definisi *DPK*, definisi *CAR*, definisi inflasi, definisi *ROA*, definisi pembiayaan murabahah, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup beberapa sub bab yaitu pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan secara detail data atau hasil penelitian yang berisi data dan pengujian hipotesis. Lebih detail lagi pemaparan temuan hasil penelitian. Dari pemaparan data tersebut selanjutnya akan dibaca dengan sintesis antara teori dan data pada bab selanjutnya. Bab iv berisi beberapa subbab meliputi, gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, data pengujian data.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini pembahasan menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian telah dicapai dan menjelaskan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori-teori yang sudah ada. Dengan sistematika pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan pada bab I. Serta dalam bab V ini mendiskripsikan dan membaca data dengan perspektif teori yang disuguhkan pada bab II.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran peneliti yang dilakukan berdasarkan analisis data dan temuan di lapangan. Pada bab penutup terdiri dari subbab kesimpulan dan saran.